

Implementasi Nilai Kemanusiaan Dalam Pelaksanaan Program PMI di Kantor PMI Kota Bandung

Nadzwa Salsabila¹ Nazwa Ayu Fadilah² Rahma Aminah Ramadhani³ Siska Bunga Lestari⁴ Ratna Fitria⁵

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia⁵

Email: nadzwawasalsabila@student.upi.edu¹ nazwaafadilah22@student.upi.edu² rahmaar18@student.upi.edu³ siskaltry16@student.upi.edu⁴ ratna_fitria@upi.edu⁵

Abstract

This study examines the implementation of humanitarian values in the Indonesian Red Cross (PMI) program in Bandung City. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving PMI officials, volunteers, staff, and beneficiaries. The findings indicate that PMI Bandung City effectively implements humanitarian values through blood donation services, 24-hour ambulance services, and first aid education. Civic values such as tolerance, nationalism, responsibility, and mutual aid are manifested in daily practices driven by the altruistic motivation of volunteers and staff. However, the PMI still faces challenges in the form of a crisis in the recruitment of new donors and volunteers from the younger generation due to fear, myths, and a shift in values toward individualism in the digital age. The PMI needs to develop more innovative and adaptive educational strategies to ensure the sustainability of humanitarian programs amidst the social dynamics of urban society.

Keywords: Blood Donation, Mutual Aid, Humanitarian Values, Indonesian Red Cross, Civic Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam program Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pengurus, relawan, staf, serta masyarakat penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMI Kota Bandung mengimplementasikan nilai kemanusiaan secara nyata melalui layanan donor darah, ambulans 24 jam, dan edukasi pertolongan pertama. Nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, dan gotong royong terwujud dalam praktik sehari-hari yang didorong motivasi altruistik para relawan dan petugas. Namun, PMI masih menghadapi tantangan berupa krisis regenerasi pendonor dan relawan dari kalangan generasi muda akibat ketakutan, mitos, serta pergeseran nilai ke arah individualisme di era digital. PMI perlu mengembangkan strategi edukasi yang lebih inovatif dan adaptif untuk menjaga keberlanjutan program kemanusiaan di tengah dinamika sosial masyarakat urban.

Kata Kunci: Donor Darah, Gotong Royong, Nilai Kemanusiaan, Palang Merah Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Nilai kemanusiaan merupakan fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercermin dalam sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Nilai ini menjadi landasan moral yang mengarahkan warga negara untuk saling menghargai, peduli, dan menolong sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kepedulian, dan solidaritas

merupakan elemen penting yang harus diinternalisasi oleh setiap warga negara agar terbentuk *smart and good citizenship* (Dewi dkk., 2021). Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga melalui keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial-kemanusiaan yang menyediakan ruang praksis bagi warga negara untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata (Yuliah dkk., 2025) Salah satu organisasi yang berperan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia adalah Palang Merah Indonesia (PMI). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan, PMI merupakan satu-satunya organisasi perhimpunan nasional yang menjalankan kegiatan kepalangmerahan di Indonesia dengan pengakuan resmi dari *International Committee of the Red Cross* (ICRC). PMI dibentuk pada 17 September 1945 atas perintah Presiden Soekarno setelah perjuangan panjang yang dirintis oleh Dr. R.C.L. Senduk dan Dr. Bahder Djohan sejak tahun 1932 (Waskito dkk., 2021). Dalam menjalankan mandatnya, PMI berpegang pada tujuh prinsip dasar Gerakan Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan (Rangkuti dkk., 2025). Saat ini PMI telah beroperasi di 33 provinsi di seluruh Indonesia, salah satunya adalah PMI Kota Bandung yang berkedudukan di Jalan Aceh No. 79.

PMI Kota Bandung secara konsisten menyelenggarakan beragam kegiatan kemanusiaan, mulai dari layanan ambulans 24 jam, donor darah, kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana, hingga pelatihan pertolongan pertama (Oktaviani dkk., 2019). Pada peringatan Hari Donor Darah Sedunia dan HUT PMI ke-80 tahun 2025, sebanyak 5.000 relawan kemanusiaan turut serta dalam Gerak Jalan Sehat Donor Darah yang menggambarkan tingginya partisipasi sosial masyarakat Kota Bandung. Lebih lanjut, PMI Kota Bandung juga aktif menjalin kemitraan dengan rumah sakit, perusahaan, sekolah, dan kelompok masyarakat untuk memperkuat layanan kemanusiaannya. Kegiatan-kegiatan ini menjadi medium strategis bagi penanaman dan implementasi nilai-nilai kewarganegaraan, sebab di dalamnya terdapat praktik nyata kepedulian, tanggung jawab, gotong royong, dan solidaritas antarwarga negara (Widiyanto dkk., 2024) Kajian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kepalangmerahan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan. Penelitian Usiono dkk. (2023) menegaskan bahwa Tri Bakti PMR yang berisi peningkatan keterampilan hidup sehat, pengabdian kepada masyarakat, dan mempererat persahabatan nasional dan internasional mampu membentuk karakter kewargaan anggotanya. Sejalan dengan hal itu, riset Muqorobin, Yasnita & Abdillah (2024) tentang *civic engagement* komunitas pemuda menyimpulkan bahwa keterlibatan komunitas dalam aksi sosial berhasil mempromosikan nilai-nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan partisipasi aktif. Studi internasional dari Kenya Red Cross Society juga menunjukkan bahwa relawan muda yang membentuk lebih dari 80% basis sukarelawan berperan menerjemahkan prinsip kemanusiaan menjadi tindakan praktis di tingkat komunitas (Jackline & Kithae, 2025).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan oleh PMI dewasa ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pertama, terdapat krisis regenerasi pendonor dan relawan dari kalangan muda. Penelitian Huriani dkk. (2023) menemukan bahwa generasi muda mengalami persepsi ambivalen dan hambatan internal-eksternal dalam berdonor darah, sehingga ketersediaan stok darah pada banyak Unit Transfusi Darah PMI mengalami kekurangan. Kedua, terjadi pergeseran preferensi sosial generasi digital. Agustin dkk. (2026) menyatakan bahwa globalisasi dan digitalisasi melemahkan budaya gotong royong dan menggeser orientasi nilai generasi muda menjadi lebih individualistis. Ketiga, sosialisasi konvensional dinilai kurang efektif menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan media digital, sehingga muncul kebutuhan transformasi pola komunikasi humas PMI

(Sari & Farista, 2025). Keempat, masih sering terjadi kesalahpahaman antara petugas PMI dan masyarakat saat menangani kejadian darurat seperti kecelakaan, yang menggambarkan rendahnya literasi kemanusiaan publik (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat *research gap* yang signifikan dalam kajian implementasi nilai kemanusiaan oleh PMI. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada PMR di lingkungan sekolah, bukan pada implementasi nilai di tingkat kantor PMI Kota atau Kabupaten yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kajian yang ada juga cenderung menitikberatkan aspek hukum humaniter atau manajerial-teknologi, sementara dimensi nilai kewarganegaraan dalam praktik PMI masih jarang dikaji. Selain itu, belum banyak studi yang secara khusus menyoroti PMI Kota Bandung sebagai unit layanan aktif dengan dinamika sosial perkotaan yang kompleks. Lebih jauh, masih minim penelitian yang mengaitkan tantangan kontemporer seperti krisis regenerasi relawan, digitalisasi, dan perubahan sosial dengan strategi PMI dalam menjaga dan menanamkan nilai kewarganegaraan. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengkajian PMI Kota Bandung sebagai locus unik dengan layanan kemanusiaan terintegrasi dalam dinamika sosial yang heterogen, menggunakan perspektif pendidikan kewarganegaraan untuk memperkaya konsep PKn berbasis komunitas, serta memetakan tantangan implementasi nilai kewarganegaraan di tengah transformasi digital, melemahnya solidaritas sosial, dan perubahan orientasi generasi muda. Dengan demikian, kajian terhadap implementasi nilai kemanusiaan di Kantor PMI Kota Bandung menjadi penting dan relevan, baik secara teoretis dalam pengembangan ilmu kewarganegaraan maupun secara praktis sebagai bahan refleksi bagi PMI dan pemangku kepentingan dalam memperkuat aksi kemanusiaan di tengah perubahan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai kewarganegaraan oleh PMI dalam berbagai kegiatan sosial?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi PMI dalam menanamkan serta mempertahankan nilai-nilai kewarganegaraan di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) yang berlokasi di Kantor Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandung, Jalan Aceh No. 79. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena implementasi nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan dalam praktik kelembagaan PMI, yang tidak dapat direduksi ke dalam ukuran statistik (Creswell & Poth, 2016). Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan eksplorasi holistik terhadap suatu unit analisis dalam batasan ruang dan waktu yang jelas (Yin, 2018). Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2020), dengan informan kunci yaitu pengurus PMI Kota Bandung, staf bidang pelayanan dan humas, koordinator relawan, anggota Korps Sukarela (KSR), serta masyarakat penerima manfaat. Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder berupa dokumen resmi PMI, regulasi kepalangmerahan (UU No. 1 Tahun 2018), serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan studi pustaka untuk memperoleh data yang kaya dan multidimensional (Creswell, 2017). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dilengkapi dengan member check dan peer

debriefing guna meminimalkan bias subjektif peneliti (Lincoln & Guba dalam Moleong, 2021). Melalui kombinasi prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kredibel mengenai implementasi nilai kewarganegaraan oleh PMI Kota Bandung sekaligus memetakan tantangan kontemporer yang dihadapinya di tengah dinamika sosial masyarakat urban (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan petugas, pengelola, dan relawan PMI Kota Bandung menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan berangkat dari motivasi mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri yang kuat. Salah satu petugas PMI menyampaikan bahwa donor darah merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap sesama, bukan hanya sebagai rutinitas pekerjaan. Ia menyatakan, "Donor darah itu buat saya mah sodaqoh teh. Bukan karena uang atau apa, tapi karena memang ingin membantu orang yang sedang membutuhkan." Dari kutipan tersebut terlihat bahwa nilai kemanusiaan merupakan fondasi utama keterlibatan mereka. Hal ini sejalan dengan Misje dkk. (2005) yang menyatakan bahwa motivasi utama donor darah dan relawan umumnya bersifat altruistik, didorong oleh keinginan membantu, bukan imbalan materi. Selain itu, program pelayanan yang dikelola PMI Kota Bandung berjalan dalam sistem yang terorganisasi, seperti layanan ambulans 24 jam, kegiatan donor darah rutin di Unit Donor Darah (UDD), serta pelaksanaan donor darah keliling (mobile unit) ke kampus, perkantoran, dan kegiatan publik. Pengelola UDD PMI Kota Bandung menjelaskan bahwa kebutuhan darah di kota besar seperti Bandung cukup tinggi. Ia menuturkan, "Di Bandung ini persediaan darah lengkap, jadi masyarakat banyak yang bergantung ke PMI kalau butuh transfusi." Pernyataan ini menguatkan temuan WHO (2017) yang menegaskan bahwa keberlanjutan layanan transfusi darah sangat dipengaruhi oleh kapasitas unit donor darah dalam menyediakan komponen darah yang memadai. Temuan di lapangan juga memperlihatkan pola hubungan sosial antara PMI dengan masyarakat yang bersifat kolaboratif. R (Relawan) menyebut bahwa masyarakat semakin terlibat dalam membantu kondisi darurat, terutama pada kejadian kecelakaan lalu lintas. Ia menyampaikan, "Masyarakat sekarang lebih sigap, teh. Kadang sudah bantu amankan lokasi, ngurusin jalan, nunggu ambulans datang." Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan literasi pertolongan pertama di tingkat masyarakat.

Edukasi yang diberikan oleh PMI juga terbukti membawa pengaruh yang menciptakan perubahan perilaku masyarakat. R (Relawan) menyebutkan salah satu contoh perubahan penting: "Dulu orang suka memberi minum ke korban kecelakaan, sekarang mah jarang, karena mereka udah pada tahu kalau itu berbahaya." Informasi ini relevan dengan kegiatan penyuluhan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan PMI Kota Bandung memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan terbentuk dalam aktivitas sehari-hari. Setiap pelayanan yang mereka lakukan, seperti donor darah, bantuan ambulans, dan edukasi pertolongan pertama memperlihatkan bahwa nilai-nilai PKn bukan hanya teori, tetapi benar-benar diterapkan secara nyata di masyarakat. Interaksi antara petugas, relawan, dan warga membuat kegiatan kemanusiaan ini terasa lebih dekat dan bermakna. Nilai toleransi tampak dari cara petugas dan relawan melayani semua orang tanpa membedakan latar belakang. Mereka terbiasa menghadapi masyarakat dalam berbagai kondisi, kadang ada yang panik, takut, atau bahkan kesulitan berkomunikasi, tetapi relawan tetap melayani dengan sabar. Toleransi di sini bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga kemampuan memahami keadaan orang lain dan tetap memberikan bantuan dengan sikap menghargai.

Nilai nasionalisme terlihat dari semangat PMI dalam menjaga keselamatan masyarakat. Banyak relawan yang rela meluangkan waktunya untuk kegiatan kemanusiaan, bahkan ketika

harus bekerja di luar jam sibuk atau dalam keadaan yang tidak selalu nyaman. Upaya mereka dalam menyediakan kebutuhan darah, mengedukasi masyarakat, dan merespons keadaan darurat menjadi bukti nyata kecintaan mereka terhadap bangsa dan masyarakatnya. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesadaran relawan dan petugas untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Mereka memastikan setiap proses donor berjalan aman, memeriksa peralatan dengan cermat, dan memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memahami tugasnya bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga amanah yang harus dijalankan dengan baik demi keselamatan orang lain.

Nilai gotong royong juga tampak jelas melalui kerja sama antara PMI dan masyarakat. Dalam beberapa situasi darurat, warga ikut membantu proses evakuasi atau mengatur lalu lintas demi memperlancar perjalanan ambulans. Hal sederhana seperti membantu mengangkat barang, memberi ruang, atau mengikuti arahan petugas menunjukkan bahwa budaya tolong-menolong masih hidup dan menjadi bagian penting dalam kegiatan PMI. Manfaat dari program yang telah dilaksanakan oleh PMI tidak hanya dirasakan oleh penerima layanan, tetapi juga oleh para relawan. Relawan menyebutkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan meningkatkan rasa percaya diri, kepekaan sosial, dan terampil dalam kemampuan menjalankan pekerjaannya. Salah satu relawan menyatakan, "Saya jadi lebih terlatih, lebih berani, dan lebih merasa punya peran buat masyarakat." Wilson (2012) turut menyatakan bahwa kerelawanan meningkatkan modal sosial individu dan memperkuat identitas sosial sebagai bagian dari komunitas yang peduli. Namun demikian, tetap ditemukan berbagai tantangan terutama dalam menarik pendonor baru, khususnya generasi muda. Pengelola menyebut bahwa masih banyak anak muda yang takut jarum, kurang informasi, atau terpengaruh mitos seputar donor darah. Hal ini sesuai dengan Dahniar dkk. (2025), yang mencatat bahwa persepsi negatif, kurangnya edukasi, dan ketakutan fisik menjadi hambatan terbesar dalam meningkatkan partisipasi donor darah pemula. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kemanusiaan di PMI dipengaruhi oleh tiga faktor utama: motivasi mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, nilai kemanusiaan, efektivitas program dan edukasi masyarakat, serta kolaborasi antara PMI dan masyarakat dalam situasi darurat. Hal tersebut menegaskan bahwa integrasi antara kapasitas organisasi, motivasi relawan, dan partisipasi masyarakat menjadi fondasi utama pelayanan kemanusiaan yang berkelanjutan. PMI memerlukan strategi edukasi yang lebih optimal, peningkatan kualitas kerja relawan, dan mampu menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi guna memperkuat keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PMI Kota Bandung berhasil mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan secara nyata melalui berbagai program seperti donor darah, layanan ambulans 24 jam, dan edukasi pertolongan pertama. Nilai-nilai seperti toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, dan gotong royong terbukti tidak hanya menjadi teori, melainkan terwujud dalam praktik sehari-hari para relawan dan petugas yang melayani masyarakat tanpa membedakan latar belakang, didorong oleh motivasi altruistik yang kuat. Meski demikian, PMI Kota Bandung masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama krisis regenerasi pendonor dan relawan dari kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh ketakutan, mitos, serta pergeseran nilai ke arah yang lebih individualistis akibat digitalisasi. Oleh karena itu, PMI perlu mengembangkan strategi edukasi yang lebih inovatif dan adaptif terhadap pola komunikasi digital agar keberlanjutan program kemanusiaan serta penanaman nilai kewarganegaraan di tengah masyarakat urban dapat terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. W., Kumalasari, I. H., Azzahra, N., Maharani, A. F., Althaafena, M., & Yani, M. T. (2026). Internalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Pendidikan Karakter: Membangun Solidaritas Sosial Di Era Globalisasi. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(1), 25-31.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dahniar, D., Nur, A. A. D., Hidayat, M. R., & Syamri, H. T. (2026). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Menjadi Pendorong Darah Pemula. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(4), 526-529.
- Dewi, D. A., Hamid., S. I., Kamila, J. T., Putri, S. B & Haliza, V. N. (2021). Penanaman Karakter Smart Young And Good Citizen untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(6), 5235-5240. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1614>
- Huriani, E., Suhaini, P., & Rahman, D. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Donor Darah: Sebuah Studi Kualitatif. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 32-40.
- Jackline, M. K., & Kithae, P. (2025). Volunteer Youth Engagement and Performance of Humanitarian Organisations in Kenya: A Case of Kenya Red Cross Society. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 9(10).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Misje, A. H., Bosnes, V., Gåsdal, O., & Heier, H. E. (2005). Motivation, recruitment and retention of voluntary non-remunerated blood donors: a survey-based questionnaire study. *Vox sanguinis*, 89(4), 236-244.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muqorobin, M., Yasnita, Y., & Abdillah, F. (2024). Civic Engagement Komunitas Pemuda Dalam Upaya Penguatan Civil Society. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pnacasila dan Kewarganegaraan*, 4(11), 393-398. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i11.2574>
- Oktaviani, J., Sari, S., & Akbar, T. H. (2019). Mekanisme Penanggulangan Bencana Alam Oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Bandung. *Jurnal Academia Praja*, 2(02).
- Rangkuti, K. H., Al Fitriyani, N., Siagian, N. N., & Usiono, U. (2025). Perhimpunan Palang Merah Indonesia (PMI). *Journal Sains Student Research*, 3(2), 90-95.
- Sari, D. N. I., & Farista, G. (2025). Strategi humas Palang Merah Indonesia dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk donor darah sukarela di Kabupaten Banggai. *Journal of Publicness Studies*, 2(2), 23-30. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps/article/view/1922>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Usiono., Siagian, A. A., Siagnian, Z. I & Nasuition, N. F. (2025). Implementasi Tri Bakti Pmr Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 9(1).
- Waskito, C. A., Wismaningsih, W., & Asiana, L. (2021). Implementasi Prinsip Kemanusiaan Oleh Palang Merah Indonesia Sebagai Perhimpunan Nasional Palang Merah Menurut Hukum Humaniter Internasional Pada Masa Revolusi Fisik 1945–1949. *Soedirman Law Review*, 3(3). <https://doi.org/10.20884/1.slr.2021.3.3.153>
- WHO. (2017). *Regional Status Report on Blood Safety and Availability 2016*. In WHO Library Cataloguing.

- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi.
- Wilson, J. (2012). Volunteerism research: A review essay. *Nonprofit and voluntary sector quarterly*, 41(2), 176-212. <https://doi.org/10.1177/0899764011434558>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yuliah, M. A., Judijanto, L., Maiwan, M., Irawatie, A., & Ikhwanudin, I. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.